

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma

(aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Rantauprapat bernaung di bawah Direktorat Pendidikan Islam (Pendis) Departemen Agama Republik Indonesia yang mengembangkan penyelenggaraan sistem pendidikan mencakup dua komponen utama dalam satu kesatuan sistem yaitu pengembangan program ilmu-ilmu umum yang merujuk kepada kurikulum yang berlaku di Departemen Pendidikan Nasional dan ilmu-ilmu agama merujuk kepada kurikulum yang dikembangkan Departemen Agama. Sistem penerimaan siswa di MTs Negeri Rantauprapat dilakukan melalui seleksi penerimaan siswa baru pada awal tahun ajaran baru. Adapun yang menjadi acuan pada seleksi penerimaan siswa baru adalah: (1) perangkungan Nilai Ulangan Nasional, dan (2) ujian lisan berupa kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan praktek ibadah.

Selanjutnya jika ditelusuri lebih lanjut bahwa pada tingkat MTs, khususnya pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami

pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Pembelajaran fikih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Secara nasional terdapat indikasi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dimana dari hasil beberapa penelitian sebagaimana diungkapkan oleh Azari (2000:15) menunjukkan bahwa penguasaan lulusan SD, SMP dan SMA terhadap materi pelajaran hanya sekitar 30 persen. Rendahnya mutu pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas juga terjadi pada pembelajaran ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri Rantauprapat yaitu bidang studi Al-Qur'an-Hadist, Aqidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini terlihat indikasinya dari hasil belajar kelompok-kelompok ilmu PAI belum menggembirakan dimana rata-rata nilai mata pelajaran Fikih khususnya di kelas VII yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran PAI lainnya. Perbandingan rata-rata mata pelajaran tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Rata-rata Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII  
MTs Negeri Rantauprapat**

Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata			
	Tahun Ajaran 2007/2008		Tahun Ajaran 2008/2009	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
Al-Qur'an Hadist	68	70	70	71
Aqidah Akhlak	69	71	70	72
Fikih	70	71	71	72
Sejarah Kebudayaan Islam	69	70	70	70

Dari Tabel 1 di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar Fikih masih kurang memuaskan, hal ini ditandai dengan rendahnya rata-rata Fikih kelas VII yang masih di bawah nilai KKM yaitu 78. Rendahnya hasil belajar Fikih tersebut disebabkan oleh adanya kesulitan siswa untuk belajar Fikih di samping kegiatan pembelajaran Fikih di MTs Negeri Rantauprapat masih berjalan secara konvensional yaitu didominasi melalui kegiatan ceramah dalam pembelajaran dan berpusat kepada guru. Hal ini didukung berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran Fikih yang dilakukan pada bulan November 2009 di di kelas VII 1 MTs Negeri Rantauprapat ditemukan bahwa kecenderungan guru mengajarkan Fikih dalam memberikan pemahaman terhadap konsep, selalu dilakukan melalui satu teknik penyampaian saja, sehingga siswa kurang bergairah dan tidak begitu antusias ketika pelajaran berlangsung.

Pembelajaran Fikih selama ini terlalu dipengaruhi pandangan instan yaitu siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep, padahal materi Fikih tingkat MTs diantaranya melaksanakan ketentuan thaharah, melaksanakan tata cara shalat fardhu dan sujud sahwi dan melaksanakan tata cara azan, iqomah dan shalat jamaah menuntut penyampaian yang tidak didominasi hanya melalui penyampaian konsep saja. Dengan kata lain bahwa pembelajaran Fikih

terfokus kepada guru. Dalam pembelajaran generatif dimulai dari masalah dari pengalaman keseharian siswa sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran bermakna. Peran guru terutama sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide dan konsep Fikih. Peran guru disini berubah dari seorang validator menjadi pembimbing yang menghargai setiap pekerjaan dan jawaban siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru selama ini belum optimal sehingga menyebabkan timbulnya kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari strategi belajar yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi mengajar yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran Fikih.

Untuk itu perbaikan proses pembelajaran di kelas dapat dititik beratkan pada aspek kegiatan pembelajaran. Aspek ini terkait langsung dengan tanggung jawab guru dalam membina peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar sekalipun dengan dukungan yang minimal dari guru tanpa perlu diceramahi. Konsep ini berasal dari acuan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, dan pengalaman membuktikan bahwa keterbelakangan hanya terjadi jika subjek tersebut malas belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri yang tidak terlepas dari peranan guru. Kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai tujuan

pembelajaran. Kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu usaha guna melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi pilihan bila menginginkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sebagaimana diungkapkan Slameto (1995:65) agar siswa dapat belajar dengan baik maka strategi pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila strategi pembelajaran tersebut menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai. Dikatakan efisien bila strategi pembelajaran yang diterapkan relatif menggunakan tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dipergunakan seminimal mungkin.

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran generatif. Namun perlu disadari bahwa strategi tersebut tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini Sudjana (2002:76) menyatakan bahwa “masing-masing metode ada keunggulan serta keuntungannya”. Pada pembelajaran generatif, guru lebih bersifat fasilitator bagaikan sebuah tim yang bekerja sama dengan siswa dalam menggali sumber-sumber informasi dan guru bertugas membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran generatif lebih banyak berurusan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diinginkan siswa. Strategi pembelajaran generatif bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif

(menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Strategi pembelajaran generatif menekankan pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari orang lain sebagaimana terjadi dalam pembelajaran ekspositori. Sementara itu strategi pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa kurang diberdayakan dan komunikasi yang terjadi umumnya bersifat satu arah. Dalam proses strategi pembelajaran ekspositori siswa hanya dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang ditunjukkan guru, hingga membuat siswa bersifat menunggu penjelasan dari guru atau guru mengajarkan materi tertuju pada hasil pembelajaran saja, dan siswa kurang berani bertanya atau memberi tanggapannya terhadap masalah dalam pembelajaran Fikih.

Di samping pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, maka perolehan hasil belajar Fikih siswa juga dipengaruhi berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu latar belakang pendidikan siswa. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran Fikih merupakan mata pelajaran yang khusus diberikan di tingkat madrasah tsanawiyah (MTs) yang merupakan kelanjutan pembelajaran Fikih dari tingkat pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu diduga siswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda akan mengalami perbedaan pemahaman terhadap materi Fikih di tingkat MTs yang berbeda pula. Dalam hal ini siswa yang berlatar belakang pendidikan MI telah familiar atau mengenal dari bidang studi agama yang diajarkan di MTs seperti akidah akhlak, qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab dan Fikih. Berbeda halnya di SD yang kurang mengenal pemisahan mata pelajaran agama seperti di MI. Memperhatikan hal ini maka guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan

untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran dalam pembelajaran.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan ini pada akhirnya terlihat dalam rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari fenomena tersebut muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar Fikih siswa antara lain sebagai berikut: Bagaimanakah strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini dalam bidang studi Fikih? Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian bahan ajar Fikih kurang menarik perhatian siswa? Apakah strategi pembelajaran Fikih yang digunakan kurang menarik perhatian siswa? Apakah kelengkapan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi siswa hasil belajar siswa? Bagaimanakah hubungan strategi pembelajaran dan karakteristik siswa dengan hasil belajar Fikih siswa? Faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi hasil belajar Fikih di SMP? Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan atau SDM guru Fikih terhadap perolehan hasil belajar siswa? Apakah ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran dengan hasil belajar Fikih siswa? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Fikih antara siswa dengan latar belakang pendidikan MI dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan SD? Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan latar belakang pendidikan formal siswa terhadap hasil belajar Fikih?



### **C. Pembatasan Masalah**

Terdapat identifikasi masalah di atas dapat dilihat bahwa terdapat banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, sehingga perlu pembatasan masalah dalam penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Fikih adalah strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori. Latar belakang pendidikan formal dibedakan atas madrasah ibtidaiyah (MI) dan sekolah dasar (SD), serta hasil belajar siswa kelas VII dibatasi pada hasil belajar pada materi pokok bahasan semester genap yaitu shalat jamak dan qashar yang meliputi aspek kognitif dengan menggunakan taksonomi Bloom.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah hasil belajar Fikih siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi dari pada hasil belajar Fikih siswa yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori?
- 2) Apakah hasil belajar Fikih siswa dengan latar belakang pendidikan MI lebih tinggi daripada siswa dengan latar belakang pendidikan SD?
- 3) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan latar belakang pendidikan formal terhadap hasil belajar PAI?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar Fikih siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran generatif dan hasil belajar Fikih siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar Fikih antara siswa dengan dengan latar belakang pendidikan MI dan hasil belajar Fikih siswa dengan latar belakang pendidikan SD.
- 3) Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan latar belakang pendidikan formal siswa terhadap hasil belajar Fikih.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Fikih.
- 2) Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru Fikih dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa.
- 3) Bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoretis dan teknologi pembelajaran.
- 4) Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran pada pembelajaran Fikih yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktif khususnya dalam pembelajaran Fikih.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Fikih.